

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Kemampuan berbahasa**

###### **2.1.1.1 Kemampuan Berbahasa Anak**

Dalam proses akuisisi bahasa secara alami, anak memperoleh bahasa dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, namun sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru belaka. Ada bukti-bukti yang kuat bahwa anak jauh lebih banyak memahami bahasa daripada yang dapat diproduksi, dan hal itu sungguh di luar dugaan. (Hal ini pun juga terjadi dan berimbas pada orang dewasa: kita lebih banyak membaca daripada menulis). Dalam usia dua tahun anak sudah mampu menemukan struktur bahasa dan hal itu berlangsung terus-menerus dalam usia selanjutnya. Anak tampaknya mengkonstruksikan bahasa sistemnya sendiri untuk membuat dirinya paham. Di dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menerangkan dunia (Nurgiantoro, 2018:61).

Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Seorang anak akan mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi. Dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak, dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, maka anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak (Wahyuningsih, 2009:iii).

Satu hal yang pasti adalah bahwa pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan struktur, namun sekaligus juga

berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak (Nurgiantoro, 2018:61).

### **2.1.1.2 Pengertian Bercakap-cakap (berbicara) pada anak TK**

Berbicara adalah sebuah kebutuhan. Karena kebutuhan, maka lebih banyak orang yang lebih senang berbicara daripada mendengar. Berbicara adalah kebutuhan mendasar makhluk bernama manusia, termasuk anak-anak kita. Ada sebagian orang yang mengaku sulit sekali membuat anaknya bicara karena anaknya pendiam dan pemalu. Saya ingin mengatakan, lepas dari anak ini pendiam atau periang, introvert atau extrovert, pasti dan pasti mereka memiliki kebutuhan berbicara. Jika ada anak-anak yang sulit bicara, ini pasti karena mereka tak memiliki kenyamanan berbicara. (Bukhari, 2015:63)

Inti dari mendengarkan anak adalah membuat anak-anak kita bicara. Bicara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika membuat anak bicara, Anda mengenali perasaan anak Anda menghargai perasaan anak dan menibiarkan mereka mencurahkan rasa marah, sedih, atau ngeri. Anda mengundang anak untuk berbicara berarti membuat anak diakui dan membantu mereka mengenali perasaannya. (Bukhari, 2015:63)

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Suhartono, 2005: 20). Sedangkan menurut (Abbas, 2006: 83) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiantoro dalam Sugiarsih, 2010: 31). Menurut (Mustakim, 2005: 130) bahwa kemampuan berbahasa berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Anak-anak usia TK suka mengajukan beberapa pertanyaan, karena pada masa itu anak memiliki

rasa ingin tahu yang besar. Berbicara merupakan kebutuhan manusia, dengan berbicara manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan, belajar dengan lingkungan dan mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan. Dari berbicara manusia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk hidup. Berbicara sangatlah penting, oleh karena itu kemampuan berbahasa harus diajarkan sejak anak usia dini. Masa keemasan pada anak usia dini, menjadikan anak berada pada tahapan yang kritis, dengan anak dilatihkan kemampuan berbahasa maka anak akan dengan mudah mengekspresikan ide, mampu mengutarakan ide, gagasan, pemikiran kepada lingkungan atau orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pengertian kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu dengan tepat, jelas dan baik. Telah disebutkan diatas bahwa berbicara untuk menyampaikan maksud atau berinteraksi dengan lingkungan, dalam hal ini kaitannya sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada masa selanjutnya, oleh karena itu peningkatan kemampuan berbahasa perlu untuk dikembangkan. Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dan setelah diolah oleh peneliti maka pengertian-pengertian tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen peningkatan kemampuan berbahasa .

### **2.1.1.3 Karakteristik berbicara pada anak TK**

Dhieni (2008: 37) mengemukakan karakteristik berbicara pada anak usia 4-6 tahun yaitu kemampuan anak dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung, menggunakan kata tanya, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, mengenal tulisan sederhana, berbicara dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Berbicara merupakan salah satu aspek dalam berbahasa dan perkembangan

berbicara harus dilatihkan dan dikuasai oleh peserta didik karena kemampuan berbahasa akan menunjang keterampilan lainnya (Sugiarsih, 2010: 29).

Anak usia 4-5 tahun, menggunakan rata-rata 4 atau 5 kata dan bisa berbentuk deklaratif, interogatif, atau imperatif selain itu anak pada usia tersebut menggunakan perkataan pribadi sebagai cara mengungkapkan fantasi dan emosi (Papalia, Olds & Feldman, 2009:361). Selanjutnya Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-Kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. Anak-anak memahami kosakata lebih banyak, anak-anak dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua dan guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa setiap usia anak memiliki tahapan perkembangan berbicara yang harus dikembangkan. Pengembangan berbicara diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, dan dalam peningkatan kemampuan berbahasa harus menetapkan beberapa indikator yang akan digunakan dalam instrumen penelitian setelah diolah oleh peneliti dengan menggabungkan beberapa pendapat mengenai pengertian berbicara dan karakteristik berbicara di atas yaitu anak dapat berbicara dengan lancar dan dipahami orang lain dengan kalimat yang sederhana, anak dapat menjawab pertanyaan (apa, berapa, dimana, mengapa, bagaimana) dari guru, dan anak dapat mengutarakan pendapat mengenai gambar yang disediakan guru. Karakteristik berbicara pada penelitian ini yaitu anak dapat berbicara lancar, menjawab pertanyaan dan bercerita mengenai gambar. Karakteristik tersebut dijadikan acuan untuk membuat indikator.

#### **2.1.1.4 Tujuan pengembangan berbicara pada anak 3 Tahun**

Berbicara pada anak harus sudah dikembangkan sejak anak berusia dini karena pada nantinya berbicara dapat mengembangkan aspek-aspek yang lain dan anak dapat berinteraksi menggunakan bahasa lisan yang baik.

Menurut Suhartono (2005: 122) Tujuan pengembangan bicara ialah (1) agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (2) agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan

berkomunikasi; dan (3) agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Suhartono dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pengembangan bicara yaitu diharapkan anak mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat dan memiliki banyak perbendaharaan kosakata sehingga anak dapat menggunakan kalimat secara baik ketika berkomunikasi.

Selain itu Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi anak dapat bertukar pendapat, sehingga pengetahuan akan anak bertambah melalui percakapan. Sementara itu (Dhieni, 2005: 3.5) mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang.

Sedangkan menurut Hartono (Suhartono, 2005: 123) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu:

- a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
- b. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat
- c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat
- d. Berminat menggunakan bahasa yang baik
- e. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai tujuan umum pengembangan berbicara dapat ditegaskan bahwa berbicara bertujuan memiliki perbendaharaan kata yang cukup serta mengungkapkan pendapat dengan lafal yang tepat sehingga menimbulkan minat untuk menggunakan bahasa yang baik

Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak (2010: 17) bahwa pengembangan berbahasa yang di dalamnya terdapat aspek berbicara bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dari kurikulum 2010 tersebut yang di terapkan dalam Taman Kanak-Kanak, pengembangan berbicara harus dioptimalkan dengan harapan anak dapat mengungkapkan atau mengutarakan pendapat (pemikiran) dengan bahasa atau kalimat yang sederhana sehingga dapat berkomunikasi dengan efektif dan anak dapat menggunakan bahasa yang benar.

Sesuai dengan tujuan pengembangan berbicara yang di paparkan di atas maka interaksi ketika pembelajaran kemampuan berbahasa anak usia dini harus dikemas secara menyenangkan, nyaman, perhatian dan fokus terhadap tujuan kebutuhan anak (Rasyid & Mansyur, 2009: 41). Menyenangkan, nyaman, perhatian dan fokus terhadap tujuan kebutuhan anak maka akan menimbulkan proses interaksi yang tidak hanya berpusat pada guru, sehingga anak dengan teman sebaya maupun anak dengan guru menjalin komunikasi yang bagus dan kosakata yang dimiliki anak semakin bertambah.

Suyanto (2005: 172) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Agar anak dapat berinteraksi dengan teman atau lingkungan atau guru, maka guru dapat merancang kegiatan menggunakan metode yang menarik minat anak, metode yang mengandung interaksi antar keduanya. Dalam metode bercakap-cakap tiap anak yang terlibat di dalamnya ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan yang dialami, anak ingin membicarakan benda-benda, orang-orang dan peristiwa yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan (Moeslichatoen, 2004: 91)

Uraian di atas dapat ditegaskan bahwa untuk mengembangkan komunikasi lisan atau berbicara maka harus dengan kegiatan yang melibatkan interaksi anak dengan teman dan lingkungan dan dalam interaksi yang melibatkan ke duanya dapat dengan metode bercakap-cakap karena dengan penerapan metode bercakap-cakap anak yang terlibat di dalamnya ingin membicarakan segala sesuatu namun harus dengan bimbingan guru. Tujuan pengembangan kemampuan berbahasa dalam penelitian ini diharapkan anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari, mengungkapkan pendapat dengan lafal yang tepat, selain itu diharapkan anak-anak mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat yang diucapkan orang lain.

## 2.1.2. Metode circle time

### 2.1.2.1 Pengertian Metode circle time

*Circle time* adalah strategi pengajaran dan pembelajaran yang menawarkan kepada semua praktisi PAUD rencana pelajaran yang tersusun dengan baik dan terarah yang akan memungkinkan anda untuk memberikan kurikulum untuk pengembangan pribadi, sosial dan emosional sementara, pada saat yang sama, membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral universal dan berlatih keterampilan memecahkan masalah. *Circle time* juga memfasilitasi pengembangan bahasa, membangun kepercayaan diri dan lima keterampilan penting dalam mencari, mendengar, berbicara, berpikir dan berkonsentrasi. Kerangka Kerja Statutori untuk Tahapan Foundation Awal Tahun (2012) menjelaskan bahwa: ‘Anak-anak berkembang dengan cepat di tahun-tahun awal dan pengalaman anak-anak antara kelahiran dan usia lima tahun memiliki dampak besar pada peluang kehidupan masa depan mereka.’ (Mosley, 2014:th)

*Circle time* adalah strategi pengajaran yang melihat peningkatan penggunaan pada semua tahap kunci. Sebagai strategi, *Circle time* bukanlah hal baru dan dapat ditelusuri kembali ke suku Indian Amerika Utara. Selama bertahun-tahun, *Circle time* telah digunakan secara luas di industri, untuk menciptakan pendekatan kooperatif untuk pemecahan masalah yang melibatkan personel di semua tingkatan. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan telah mengadopsi strategi ini karena dapat menjadi kunci untuk mengembangkan harga diri di antara para siswa (Unrwa, 2018:1).

*Circle time* adalah kesempatan bagi kelas untuk berkumpul bersama sebagai komunitas dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok besar. Berbagai jenis kegiatan dapat direncanakan selama *Circle time* untuk meningkatkan dan mendukung pembelajaran anak-anak. Namun pada saat yang sama, ada potensi pengembangan beberapa perilaku yang menantang. Untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, prediktabilitas, struktur, rutinitas, dan adaptasi selama *Circle time* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi anggota yang berpartisipasi selama kegiatan waktu melingkar. Kami akan

membahas di sini bagaimana memanfaatkan peluang belajar dan mencegah tantangan perilaku pada Circle time (Klein, Cook & Gibbs, 2016:142).

### **2.1.2.2 Peluang Belajar Selama Circle time**

Circle time adalah bagian penting dari program anak usia dini. Circle time memberi anak-anak kecil kesempatan untuk belajar bagaimana menjadi bagian dari kelompok, mengembangkan keterampilan mendengarkan, pengalaman musik dan gerakan, dan bermain game. Circle time juga dapat menjadi waktu untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dan mempraktikkan keterampilan bahasa, matematika, dan sains yang akan menjadi blok bangunan untuk pembelajaran masa depan mereka (Bittinger, 2009:6).

Circle time, periode ketika anak-anak berkumpul sebagai kelompok dengan guru mereka untuk mendengarkan, berpartisipasi aktif, dan berbagi satu sama lain, memberikan peluang penting untuk pembelajaran perkembangan di banyak area. Ritual yang termasuk dalam Circle time menawarkan peluang yang sangat bagus untuk pengembangan konsep, terutama konsep waktu waktu berdurasi kalender (misalnya, kemarin dan hari ini). Perkembangan sosial termasuk identifikasi diri dan identifikasi orang lain ("Siapa yang ada di sini hari ini?") Bersama dengan perkembangan bicara dan bahasa dirangsang ketika anak-anak mendengarkan dan mendiskusikan konsep dan bertanya / menjawab pertanyaan. Untuk anak-anak usia prasekolah, waktu bersama juga merupakan peluang ideal untuk pengembangan konsep bilangan ("Berapa banyak anak-anak di sini hari ini?") Dan kemunculan literasi (pengakuan kartu nama) (Klein, Cook & Gibbs, 2016:142).

## **2.2. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Marwah, S. (2018). Pengembangan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Pembelajaran Sentra Bahan Alam di Taman Kanak-Kanak (TK) AL-MUTHMA'INNAH Jambi. Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main, berfungsi

sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Mengajar Anak Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan Alam. Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran berbasis alam dapat memanfaatkan media dan sumber belajar secara bervariasi serta mendukung kegiatan pembelajaran yang optimal dan kondusif. Pembelajaran sentra main peran lebih menekankan pada stimulasi kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini agar terbentuk karakter anak yang natural dan cinta alam. Karakter Anak bersifat abstrak. Karakter merupakan ciri pribadi yang melekat pada diri setiap manusia. Jika pada diri anak karakter positif sudah terbentuk sejak kecil, nantinya akan terbentuk pribadi yang berkompeten. Dari model pembelajaran stimulasi kecerdasan naturalis (cerdas alam) inilah karakter anak akan terbentuk.

Persamaan yang ada dalam penelitian Marwah, S. (2018) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran dengan model circle Time. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada konten, dalam penelitian Marwah, S. (2018) kegiatan yang diteliti Kecerdasan Naturalistik dan Pembelajaran Sentra Bahan Alam, sedangkan pada penelitian ini kegiatannya menyebut dan menunjukkan macam-macam pakaian .

Penelitian oleh Duman, G. (2009). Menerapkan aktivitas Circle time ke dalam program prasekolah nasional Turki, Circle time adalah waktu bagi anak-anak untuk membagikan perasaan dan ide pribadi mereka tentang apa pun yang penting bagi mereka. Mendorong anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan membuat pilihan yang tulus membantu mereka untuk meningkatkan

harga diri secara lebih efektif daripada sistem penghargaan eksternal. Selain itu, kegiatan Circle time digunakan untuk pengembangan konsep perancah, pendidikan jasmani, pengembangan pribadi, dan keaksaraan yang muncul. Meskipun Circle time telah banyak digunakan oleh negara-negara barat; Program pra-sekolah Turki tidak termasuk aktivitas Circle time dan aplikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah aktivitas Circle time akan meningkatkan penggunaan konsep anak-anak.

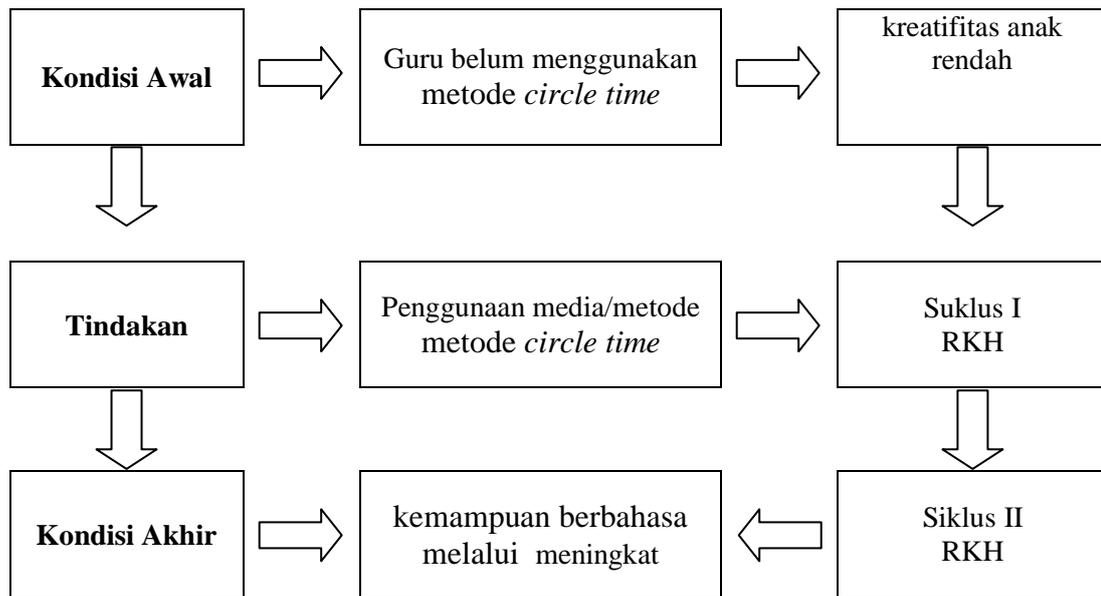
Persamaan yang ada dalam penelitian oleh Duman, G. (2009). dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama menggunakan *metode circle time*, sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penelitian Duman, G. (2009). Jenis penelitiannya adalah studi literatur dan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Peneliti ingin menggunakan , sebagai solusi agar kemampuan berbahasa anak meningkat. merupakan hal yang sangat disukai anak-anak dan anak dengan sendirinya dapat meningkatkan pemahaman dengan mudah.

Metode circle time menyebut dan menunjukkan macam-macam pakaian dalam pendidikan anak TK diarahkan untuk meningkatkan pemahaman pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam kegiatan ini anak akan bereksplorasi dan bereksperimen menemukan pengalaman baru dalam hidupnya, melatih anak untuk kritis dengan mau mengemukakan pendapat, pertanyaan serta dapat menjawab pertanyaan secara sederhana sesuai tahap perkembangannya dengan menggunakan berbagai media salah satu bentuk aplikasi dari pembelajaran kognitif anak usia dini adalah permainan menyebut dan menunjukkan macam-macam pakaian .

Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Pemikiran

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran metode circle time pada anak usia dini harus memvisualisasikan konsep konkret . anak akan lebih mudah memahami konsep keluarga besar karena merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan anak meningkat ketika ada upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak menggunakan metode circle time pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
2. Respon anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak menggunakan metode circle time pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto sangat baik.
3. dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak menggunakan metode circle time pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.